

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Muludan merupakan sebuah tradisi Maulid Nabi yang diselenggarakan di Cirebon oleh keluarga kerajaan kesultanan pada bulan ketiga dalam kalender Islam (Rabiul Awal) yang masih bertahan selama lebih dari lima abad. Keluarga kerajaan kesultanan Cirebon meliputi Kesultanan Kasepuhan, Kesultanan Kanoman, dan Kesultanan Kacirebonan (Wijayanto & Soekarba, 2019, hlm. 8). Berdasarkan Menteri Adat dan Tradisi Keraton Kanoman, Pangeran Komisi menyatakan bahwa tradisi ritual keraton yang terbesar adalah Muludan, karena tidak sedikit pengikut keraton yang ikut mengahdirinya selama lebih dari satu bulan (Rosmalia & Dewi, 2022, hlm. 16). Ritual yang dilakukan pada pelaksanaan tradisi Muludan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu persiapan, upacara Panjang Jimat (pelal), dan pasca upacara (Rosmalia & Dewi, 2022, hlm. 17).

Tradisi Panjang Mulud tersebar di Pulau Jawa, salah satunya Cirebon adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang merupakan sebuah momentum sosial dan budaya (Damayanti & Ribawati, 2025, hlm. 2). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Daffa (2024, hlm. 114) yang menjelaskan bahwa pada salah satu bagian tradisi Muludan, yakni upacara Panjang Jimat, memiliki solusi bagi masalah alienasi sosial, krisis identitas, serta kehilangan nilai spiritual pada masyarakat modern. Menurut Afriansyah dkk. (2024, hlm. 116), Panjang Jimat memiliki peran penting sebagai pembuatan identitas budaya Kota Cirebon. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan refleksi dari nilai-nilai sejarah, kekayaan budaya, serta spiritualitas mendalam (hlm. 122).

Jannah dkk. (2024, hlm. 16) menjelaskan bahwa pengaruh globalisasi yang membawa banyak budaya asing ke Indonesia merupakan salah satu masalah terbesar saat ini. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa mereka tidak memahami prinsip-prinsip tradisi budaya lokal (hlm. 17). Selain itu, generasi muda merupakan kelompok yang paling mudah terpengaruh dampak globalisasi dan tidak sedikit

yang mulai lebih terikat dengan budaya asing (Hijran dkk., dalam Syakhsyiyah dkk., 2025, hlm. 12426). Hal ini telah menyebabkan krisis identitas budaya yang mengakibatkan kehilangan rasa keterikatan serta kepemilikan generasi muda terhadap budaya lokal tempat mereka berasal (hlm. 12426).

Berdasarkan artikel pada situs Radio Republik Indonesia yang ditulis oleh Sunardi (2024), Mustaqim Asteja selaku budayawan Cirebon mengatakan bahwa tradisi Muludan di Cirebon adalah potensi yang daerah lain di Indonesia tidak miliki. Namun, Mustaqim menyayangkan pemerintah daerah serta DPRD yang belum memaksimalkan potensi ini. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Maulana dan Agustina pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa ritual tradisi di Keraton Kanoman dan Keraton Kasepuhan tidak memiliki sarana informasi mengenai kapan sebuah tradisi dilaksanakan (Maulana & Agustina, 2022, hlm. 340). Kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai tradisi warisan budaya sebagai masalah saat ini disebabkan oleh dokumentasi yang tidak sistematis serta rendahnya upaya sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian tradisi tersebut (Amalia, 2025, hlm. 416). Menurut Damayanti & Yuwanti (2022, hlm. 193–195), melestarikan budaya merupakan sebuah upaya dalam menjaga nilai budaya serta seni, namun juga penting untuk mempunyai rasa cinta dan kepemilikan terhadap budaya tersebut. Andriani & Munawaroh (2025, hlm. 83) menyatakan bahwa menurut teori budaya lokal, mempertahankan nilai-nilai serta tradisi adat sebagai identitas kolektif masyarakat sangat penting untuk dilakukan.

Maka dari itu, diperlukan sebuah usaha untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan tradisi Muludan di Cirebon kepada generasi muda Cirebon. Magh'firoh & Victory (2024, hlm. 39) menjelaskan bahwa ilustrasi adalah gambar penjelas terhadap suatu naskah yang ditulis dan buku ilustrasi mampu membuatnya lebih menarik. Buku sendiri merupakan sumber pengetahuan yang berperan sebagai alat perangsang imajinasi dan penelitian yang dilakukan oleh Salwa dkk. membuktikan bahwa remaja lebih memilih buku konvensional karena lebih terasa *feel* membacanya (Salwa dkk., 2025, hlm. 84). Buku ilustrasi dapat menjadi solusi sebagai alat edukasi mengenai tradisi Muludan dalam memperingati Maulid Nabi yang memiliki makna bagi generasi muda Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dilakukan, berikut merupakan masalah yang ditemukan oleh penulis, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap prinsip-prinsip tradisi budaya lokal.
2. Kurangnya media yang menyajikan visualisasi seperti dokumentasi sistematis dalam memberikan pemahaman dan gambaran yang terperinci terkait tradisi warisan budaya serta prosesi di dalamnya.

Oleh karena itu, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi mengenai tradisi Muludan di Cirebon?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada generasi muda, khususnya remaja usia 14-18 tahun, pendidikan minimal SMP, SES C-B, berdomisili Cirebon, dengan menggunakan metode visual ilustrasi. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada desain buku ilustrasi yang mencakup sejarah, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Muludan untuk generasi muda.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis melaksanakan tugas akhir ini adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi mengenai tradisi Muludan di Cirebon.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya yang di dalamnya membahas materi terkait tradisi Muludan di Cirebon untuk generasi muda Cirebon melalui perancangan buku ilustrasi. Buku ilustrasi yang dirancang diharapkan dapat

membantu memberikan edukasi mengenai sejarah tradisi Muludan serta menjadi referensi bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini adalah bentuk salah satu syarat kelulusan bagi penulis. Buku ilustrasi sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada generasi muda, khususnya remaja Cirebon mengenai pengalaman dan ilmu tradisi Muludan di Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi seluruh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam merancang buku ilustrasi terkait topik tradisi budaya lokal sebagai identitas budaya daerah tertentu.

